

**PENINGKATAN PARTISIPASI BELAJAR SISWA PADA
PEMBELAJARAN IPA MENGGUNAKAN MODEL
EXPLICIT INSTRUCTION DI KELAS V SDN 22
LUBUK ALUNG KAB PADANG PARIAMAN**

Meysi Tri Dasya¹, Dr. Erman Har, M.Si², Wirnita Eska, S.Pd. M.M¹

¹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

² Program Studi Pendidikan Biologi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Bung Hatta

E-mail: meysithree@yahoo.com

Abstract

Classroom action research aims to (1) describe the participation of students (2) describe the management of teacher learning by referring to the model of explicit instruction in the fifth grade at SDN 22 Lubuk Alung second semester of academic year 2013/2014 to force the material in teaching science . The experiment was conducted in two cycles , where each cycle consists of the planning, implementation , observation and reflection . One cycle consisted of two meetings , as well as two cycles . Student participation data extracted by observation sheet student participation , the data management of learning by teachers explored by teacher observation sheet activity . The results showed that the participation of students in learning , which refers to the model penelitian Explicit Instruction in this class action is in the category LOT . Based on the research it can be concluded that the model can increase the participation of Explicit Instruction fifth grade students learn to ask the indicator increased from 40.27 % to 81 % , answered questions increased from 33.33 % to 81.94 % and increased expression of 26.39 % to 81 % . By sebab it is suggested that teachers can use models in learning science Explicit Instruction in the Elementary School.

Keywords : student participation, natural scienc, explicit instruction models

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penentu dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam dunia pendidikan seperti yang diketahui, guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana pembelajaran yang kondusif

dan menyenangkan, tetapi kenyataannya pada saat ini pembelajaran masih didominasi oleh penggunaan model pembelajaran konvensional yaitu ceramah dan kegiatannya lebih berpusat pada guru. Aktivitas siswa dapat dikatakan hanya mendengar penjelasan guru dan mencatat hal-hal yang dianggap penting, partisipasi siswa sangat kurang pada saat

pembelajaran berlangsung seperti kurangnya siswa dalam bertanya dan juga siswa tidak mampu mengemukakan pendapat atau ide yang dimilikinya. Partisipasi memiliki hubungan yang berkesinambungan dengan hasil belajar siswa, karena kurangnya partisipasi siswa dalam belajar mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa.

Salah satu nilai yang rendah adalah nilai mata pelajaran IPA kelas V, terbukti pada Ujian Mid semester 1 dari jumlah 36 orang siswa hanya 14 orang yang memperoleh nilai diatas KKM, sedangkan 22 orang siswa lainnya memperoleh nilai dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). KKM yang telah ditetapkan untuk mata pelajaran IPA adalah 75. Jika partisipasi siswa dalam pembelajaran IPA rendah maka nilai hasil belajar siswa juga akan rendah.

Metodologi

Menurut Trianto (2012 : 136) “Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur dan sebagainya”.

Menurut Mulyasa (2006:241) “Pada hakikatnya belajar merupakan interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil belajar yang optimal perlu keterlibatan atau partisipasi yang tinggi dari peserta didik dalam pembelajaran”.

Kemudian menurut Raymond (dalam Taniredja 2010:96) “Partisipasi bisa diartikan sebagai ukuran keterlibatan anggota dalam aktivitas-aktivitas kelompok”. Menurut Svinicki (dalam Taniredja 2010:96) “dalam konteks pembelajaran di kelas, partisipasi didefinisikan sebagai keterlibatan aktif siswa dalam pemunculan ide-ide dan informasi, sehingga kesempatan belajar dan pengingatan materi lebih lama”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa partisipasi merupakan wujud tingkah laku siswa secara nyata dalam kegiatan pembelajaran yang merupakan totalitas dari suatu keterlibatan mental dan emosional siswa. Hal ini mendorong mereka untuk memberikan kontribusi dan tanggung jawab terhadap suatu tujuan yaitu tercapainya prestasi belajar yang memuaskan.

Salah satu model yang dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan dan partisipasi serta hasil belajar IPA yaitu penerapan model *Explicit Instruction*.

“Model *Explicit Instruction* adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif (menjelaskan) dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik, yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah” Menurut Arends, 1997 (dalam Suprihatiningrum, 2013:229)

Istilah lain tentang *Explicit Instruction* (Pengajaran langsung) menurut Arends, 2001 (dalam Uno dan Mohamad, 2011:117) “Antara lain *training model*, *active teaching model*, *mastery teaching*, *explicit instruction*, dan *direct instruction*”.

Explicit Instruction (Pengajaran langsung), menurut Kardi, 1997 (dalam Uno dan Mohamad, 2011:118) “Dapat berbentuk ceramah, observasi, demonstrasi, pelatihan atau praktik, dan kerja kelompok.

Ciri-ciri model *Explicit Instruction* (Pengajaran langsung) menurut Kardi dan Nur, 2000 (dalam Uno dan Mohamad, 2011:117) adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada siswa, termasuk prosedur penilaian belajar.
- 2) Sintaks atau pola keseluruhan dan luar kegiatan pembelajaran.

- 3) Sistem pengolahan dan lingkungan belajar model yang diperlukan agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dengan berhasil.

Model *Explicit Instruction* lebih menekankan pada keterampilan, proses dan sistem dibandingkan pemenuhan isi dan tes. Melalui penerapan model *Explicit Instruction*, siswa dituntut untuk bisa aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Model *Explicit Instruction* akan memberdayakan siswa untuk bisa bertanggung jawab dengan kelompoknya serta mereka mampu bekerja sama dengan teman sekelompoknya. Ketika pelaksanaan percobaan siswa akan di bimbing oleh guru, sehingga proses belajar yang dilakukan juga optimal yang berimbas pada peningkatan prestasi belajar IPA serta partisipasi siswa.

Implementasi *Explicit Instruction* yang telah disesuaikan dengan karakteristik ilmu pengetahuan alam, menuntut siswa untuk terlibat aktif menggunakan proses sains dan kemampuan berpikir kreatif dan kritis untuk menemukan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Oleh sebab itu penerapan model *Explicit Instruction* akan dapat meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa, sehingga berujung pada peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA.

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut Wardhani (2008:1.4) Penelitian Tindakan Kelas adalah” penelitian yang dilakukan oleh guru didalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat”. Sedangkan menurut Arikunto (2012:2) ada tiga kata yang membentuk pengertian Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu penelitian, tindakan, dan kelas.

Pertama, penelitian adalah penunjuk pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti. *Kedua*, tindakan adalah menunjuk pada sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa. *Ketiga*, kelas yaitu dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang spesifik. Seperti yang sudah lama dikenal dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang dimaksud dengan istilah *kelas* adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula”

Menurut Arikunto (2012:3) dengan menggabungkan batasan pengertian tiga inti diatas, segera dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama didalam kelas. Selanjutnya Arikunto (2012:3) menjelaskan “Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa”.

Prosedur Penelitian tindakan (dalam Arikunto, 2012: 16) secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu (a) perencanaan, (b) pelaksanaan tindakan, (c) observasi/pengamatan, dan (d) refleksi.

Sumber data penelitian ini diperoleh dari: a. Data primer : didapat dari hasil pengamatan terhadap siswa kelas V SDN 22 Lubuk Alung untuk mendapatkan data tentang partisipasi belajar siswa guna melihat tingkat keberhasilan pembelajaran IPA melalui model *Explicit Instruction*. Data Sekunder Arsip nilai ujian mid semester I Mata Pelajaran IPA pada kelas V SDN 22 Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman Tahun ajaran 2013/2014.

Peneliti menggunakan beberapa instrumen untuk mengumpulkan data, yaitu :

1. Lembar Observasi Partisipasi Siswa

Digunakan untuk mendapatkan informasi apakah dengan menggunakan model *Explicit Instruction* dapat ditingkatkan partisipasi siswa.

2. Lembar Kegiatan Pengajaran Guru

Dilakukan untuk mengamati berlangsungnya proses pembelajaran IPA. Dengan berpedoman pada lembar observasi ini, peneliti mengamati apa yang terjadi dalam proses pembelajaran berlangsung.

3. Lembar Tes

Hasil belajar dapat dilihat melalui tes yang diberikan kepada siswa. Dan tes yang dilakukan, nantinya akan terlihat apakah kriteria ketuntasan yang ditargetkan oleh guru sudah dicapai oleh siswa atau belum.

4. Catatan lapangan

Catatan lapangan digunakan untuk mendokumentasikan kejadian-kejadian selama pembelajaran.

Hasil Dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus yang setiap siklusnya terdiri dari 2 kali pertemuan dan 1 kali tes hasil belajar pada akhir siklus. Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan melalui dengan penggunaan model *Explicit Instruction*, pada pembelajaran IPA di SDN 22 Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman. Sebagaimana menurut pendapat Menurut Arends,1997 (dalam

Suprihatiningrum, 2013:229) “Model *Explicit Instruction* adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif (menjelaskan) dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik, yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah”.

Istilah lain tentang *Explicit Instruction* (Pengajaran langsung) menurut Arends, 2001 (dalam Uno dan Mohamad, 2011:117) “Antara lain *training model, active teaching model, mastery teaching, explicit instruction, dan direct instruction*”.

Explicit Instruction (Pengajaran langsung), menurut Kardi, 1997 (dalam Uno dan Mohamad, 2011:118) “Dapat berbentuk ceramah, observasi, demonstrasi, pelatihan atau praktik, dan kerja kelompok. Pada penelitian ini peneliti mengambil bentuk pelaksanaan model pembelajaran *Explicit Instruction* (Pengajaran langsung) yaitu Demonstrasi, pelatihan atau praktik dan Kerja Kelompok, alasan peneliti untuk menggunakan tiga dari empat model ini adalah bahwa peneliti telah membaca materi ajar yang akan dilaksanakan pada pembelajaran sangat cocok diterapkan dengan tiga metode dari model tersebut, dengan penjelasan guru berbentuk

ceramah, pelatihan atau praktek, dan demonstrasi secara berkelompok itu lebih membuat siswa dapat memahami penguasaan materi dengan baik. Jadi *Explicit Instruction* (Pengajaran langsung) ini guru diawal pembelajaran memberikan pengetahuan secara keseluruhan kepada siswa baik berbentuk pengetahuan atau berbentuk keterampilan.

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa lembar partisipasi siswa, lembar observasi aktivitas guru, dan tes hasil belajar siswa berupa evaluasi setiap akhir siklus.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I yang dilakukan selama dua kali pertemuan yaitu pertemuan I hari Kamis tanggal 16 januari 2014, pertemuan II hari Selasa tanggal 21 januari 2014 dengan waktu 2 x 35 menit untuk setiap kali pertemuan. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II dilakukan selama dua kali pertemuan yaitu pertemuan I hari Kamis tanggal 23 januari 2014, pertemuan II hari Selasa tanggal 28 januari 2014 dengan waktu 2 x 35 menit untuk setiap kali pertemuan. Proses pembelajaran pada setiap kali pertemuan mengacu pada Buku IPA SD Kelas V. Pembelajaran dengan penggunaan model *Explicit Instruction* membuat partisipasi dan hasil belajar siswa meningkat.

Berdasarkan hasil analisis siklus II, dapat disimpulkan bahwa partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran sudah baik karena partisipasi siswa pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus I. Peningkatan partisipasi siswa tersebut dilihat dari hasil pengamatan partisipasi siswa pada siklus II, tidak ada indikator partisipasi yang masuk kategori kurang dan juga terlihat dari hasil belajar siklus II. Dapat disimpulkan bahwa sudah tercapai target yang diinginkan, baik persentase ketuntasan belajar maupun persentase partisipasi belajar siswa. Persentase tersebut dapat dilihat dari jumlah siswa yang sudah tuntas belajar, yaitu 83,33% serta rata-rata persentase partisipasi siswa mencapai 81,31% .

Dari refleksi dan analisis tindakan, pembelajaran dengan menggunakan model *Explicit Instruction* merupakan hal baru bagi siswa, sehingga dalam pelaksanaannya siswa mengalami perubahan cara belajar. Siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga terjadi interaksi yang baik antara guru dengan siswa, serta dengan guru menggunakan media yang menarik secara langsung sehingga siswa tertarik dan partisipasi siswa dalam pembelajaran menjadi meningkat.

Partisipasi siswa pada umumnya mengalami peningkatan. Pembelajaran

dengan penggunaan model *Explicit Instruction* dapat meningkatkan partisipasi belajar siswa ke arah yang lebih baik. Selain itu partisipasi siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke Siklus II, ini dikarenakan oleh penggunaan model *Explicit Instruction* dapat dioptimalkan dengan baik sehingga hampir seluruh indikator partisipasi siswa dapat meningkat dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari persentasi rata-rata partisipasi siswa pada tabel dibawah ini:

Tabel 1: Persentase Rata-rata Partisipasi Siswa Kelas V dalam Pembelajaran IPA melalui Model *Explicit Instruction* pada Siklus I dan Siklus II

Indikator Partisipasi Siswa	Rata-rata Persentase	
	Siklus I	Siklus II
1	40,27%	81%
2	33,33%	81,94%
3	26,39%	81%

Keterangan :

1. Partisipasi siswa dalam bertanya
2. Partisipasi siswa menjawab pertanyaan.

3. Partisipasi siswa mengemukakan pendapat

Berdasarkan Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA dengan penggunaan model *Explicit Instruction* yang dilaksanakan dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Hal ini terlihat adanya peningkatan persentase untuk masing-masing indikator partisipasi siswa dari siklus I ke siklus II. Peningkatan partisipasi siswa pada pembelajaran IPA dari siklus 1 ke siklus 2, ini dikarenakan oleh penggunaan model *Explicit Instruction* dapat meningkatkan partisipasi siswa di seluruh indikator partisipasi siswa melalui refleksi Guru.

Persentase rata-rata aktivitas guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran terjadi peningkatan dengan penggunaan model *Explicit Instruction*. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2: Persentase Pengelolaan Pembelajaran dalam Proses Pelaksanaan Pembelajaran IPA melalui Model *Explicit Instruction* pada Siklus I dan Siklus II

Siklus	Persentase
I	69,99%

II	89,99%
Rata-Rata	79,99%

Dari Tabel 2, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan penggunaan model *Explicit Instruction* dapat meningkatkan aktivitas guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Hal ini terlihat adanya peningkatan persentase aktivitas guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan dari 69,99% ke 89,99%. Peningkatan aktivitas guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran disebabkan peneliti sudah bisa melaksanakan pembelajaran IPA dengan penggunaan model *Explicit Instruction*.

Dari data hasil belajar siswa yang diperoleh melalui tes hasil belajar di akhir siklus I dan siklus II seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 3 : Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II.

Siklus	Hasil belajar	Ketuntasan %
Siklus I	65,27	47,22%
Siklus II	75,83	83,33%

Berdasarkan Tabel 3, tentang hasil belajar siswa dalam 2 siklus, terlihat bahwa pada siklus I, siswa yang tuntas belajar (47,22%) dengan nilai rata-rata secara klasikal 65,27. Sedangkan pada

siklus II, siswa yang tuntas belajar (83,33%) dengan nilai rata-rata secara klasikal 75,83.

Berdasarkan hasil analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan penggunaan model *Explicit Instruction* dapat meningkatkan partisipasi dan hasil belajar IPA siswa dengan peneliti menggunakan pendekatan yang efisien untuk memberikan penerapan dalam pembelajaran yang sangat menarik untuk meningkatkan partisipasi belajar IPA siswa, dalam model ini siswa dapat membuat partisipasi dalam belajar meningkat, dari cara belajar siswa yang aktif dan berpartisipasi tersebut akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 22 Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran IPA dengan penggunaan model *Explicit Instruction* yang telah terlaksana dengan baik dapat meningkatkan partisipasi belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 22 Lubuk Alung. Peningkatan dari siklus I ke siklus II sebagai berikut;

1. Peningkatan partisipasi bertanya siswa kelas V pada proses pembelajaran IPA dengan menggunakan Model *Explicit*

Instruction di SDN 22 Lubuk Alung mengalami peningkatan dari 40,27% ke 81%.

2. Peningkatan partisipasi menjawab siswa kelas V pada proses pembelajaran IPA dengan menggunakan Model *Explicit Instruction* di SDN 22 Lubuk Alung mengalami peningkatan dari 33,33% ke 81,94%.
3. Peningkatan partisipasi menyampaikan pendapat siswa kelas V pada proses pembelajaran IPA dengan menggunakan Model *Explicit Instruction* di SDN 22 Lubuk Alung mengalami peningkatan dari 26,39% ke 81%.

Penggunaan model *Explicit Instruction* dapat meningkatkan partisipasi siswa dari siklus I ke Siklus II, ini terlihat pada peningkatan kriteria kurang menjadi baik.

Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran dalam pelaksanaan pembelajaran dengan penggunaan model *Explicit Instruction* sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai acuan bagi kepala sekolah untuk mengarahkan ataupun menyarankan guru untuk menggunakan model ini, sehingga

dapat meningkatkan partisipasi dan proses pembelajaran di kelas.

2. Bagi Guru

Guru dapat memiliki pengalaman dalam melakukan penelitian tindakan kelas nantinya dan dapat mengembangkan kreativitasnya dalam menciptakan kualitas proses belajar mengajar yang dilakukan sehingga bisa membangkitkan partisipasi dan potensi yang dimiliki oleh siswa.

3. Bagi Siswa

Dapat mempermudah siswa dalam memahami materi pada pembelajaran IPA dengan menggunakan Model *Explicit Instruction* (Pengajaran langsung).

4. Bagi Peneliti

Merupakan sebuah pengalaman yang dapat peneliti terapkan nantinya dalam proses belajar mengajar setelah peneliti menjadi seorang guru dan sebagai masukan bagi peneliti untuk menciptakan kreatifitas pada pembelajaran IPA.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi.dkk. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum yang Disempurnakan Pengembangan*

*Standar Kompetensi dan
Kompetensi Dasar.* Bandung

Suprihatiningrum, Jamil. 2013. *Strategi Pembelajaran dan Teori Aplikasi.* Jogjakarta: Ar-ruzz Media.

Taniredja, Tukiran. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Pengembangan Profesi Guru.* Bandung: Alfabeta.

Trianto. 2012. *Model Pembelajaran Terpadu.* Jakarta: Bumi Aksara.

Uno dan Mohamad. 2011. *Pembelajaran Aktif Inovatif lingkungan Kreatif Efektif dan Menyenangkan.* Jakarta: Bumi Aksara.

Wardhani, IGAK. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: Universitas Terbuka